



## **ANALISIS PENGARUH EKSPOR, IMPOR, DAN INFLASI TERHADAP PDRBHK DI SUMATERA UTARA TAHUN 2001 – 2021**

### **ANALYSIS OF THE EFFECT OF EXPORTS, IMPORTS, AND INFLATION ON PDRBHK IN NORTH SUMATRA 2001 - 2021**

**Lora Theresia Panggabean<sup>1</sup>, Margaretha Sembiring<sup>2</sup>, Joko Suharianto<sup>3</sup>**

<sup>1-3</sup> Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Email : [loratheresia12@gmail.com](mailto:loratheresia12@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [margarethasembiring08@gmail.com](mailto:margarethasembiring08@gmail.com)<sup>2</sup>, [djoko@unimed.ac.id](mailto:djoko@unimed.ac.id)<sup>3</sup>

#### **Article Info**

##### Article history :

Received : 05-04-2025

Revised : 07-04-2025

Accepted : 09-04-2025

Published : 11-04-2025

#### **Abstract**

*This study aims to analyze the effect of exports, imports, and inflation on Gross Regional Domestic Product at constant prices (GRDPHK) in North Sumatra Province during the period 2001-2021. GRDPHK is used as the main indicator to describe regional real economic growth. The analytical method used in this study is multiple linear regression with the Ordinary Least Square (OLS) approach, and is complemented by classical assumption tests to ensure the validity of the model. The results showed that partially, imports have a positive and significant effect on GRDPHK, while exports and inflation have no significant effect. Simultaneously, the three independent variables affect GRDPHK. This finding indicates that the role of imports in supporting production activities and economic growth is more dominant than exports and inflation. Therefore, regional economic development policies need to consider optimizing the role of productive imports to strengthen the regional economic structure.*

**Keywords : GRDP-CHK, exports, imports, inflation.**

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan (PDRBHK) di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2001–2021. PDRBHK digunakan sebagai indikator utama untuk menggambarkan pertumbuhan ekonomi riil daerah. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS), serta dilengkapi dengan uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRBHK, sedangkan ekspor dan inflasi tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, ketiga variabel independen berpengaruh terhadap PDRBHK. Temuan ini menunjukkan bahwa peran impor dalam mendukung aktivitas produksi dan pertumbuhan ekonomi lebih dominan dibandingkan ekspor dan inflasi. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan ekonomi daerah perlu mempertimbangkan optimalisasi peran impor produktif untuk memperkuat struktur ekonomi regional.

**Kata Kunci : PDRBHK, Ekspor, Impor, Inflasi**

#### **PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi merupakan proses penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kapasitas produksi, pertumbuhan pendapatan per kapita, serta perbaikan kualitas hidup secara berkelanjutan. Untuk mewujudkan pembangunan yang merata dan berkeadilan, daerah dituntut mampu mengoptimalkan potensi sumber daya yang dimiliki serta mendorong pertumbuhan sektor ekonomi unggulan. Salah satu indikator utama untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi daerah adalah



Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang mencerminkan total nilai tambah bruto dari seluruh aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah.

PDRB atas dasar harga konstan (PDRBHK) digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi riil tanpa dipengaruhi oleh fluktuasi harga. Di Provinsi Sumatera Utara, perkembangan PDRBHK pada periode 2001–2021 menunjukkan tren pertumbuhan yang positif, meskipun tidak selalu stabil. Terdapat dinamika signifikan seperti lonjakan PDRBHK pada tahun 2011 yang diduga akibat perubahan tahun dasar (rebasings) oleh BPS, serta penurunan pertumbuhan pada 2020–2021 akibat pandemi COVID-19. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik struktural maupun eksternal.

Dalam konteks perekonomian terbuka, perdagangan internasional melalui ekspor dan impor serta kondisi inflasi menjadi faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan PDRB. Ekspor berpotensi mendorong permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan daerah, yang pada gilirannya meningkatkan produksi dan pendapatan. Namun, di Sumatera Utara, meskipun nilai ekspor meningkat dari tahun ke tahun, kontribusinya terhadap PDRB belum menunjukkan pengaruh yang signifikan, yang kemungkinan disebabkan oleh dominasi komoditas ekspor bernilai tambah rendah.

Sebaliknya, impor dapat memberikan dampak positif apabila didominasi oleh barang modal dan bahan baku industri, karena mampu meningkatkan kapasitas produksi dan mendorong pertumbuhan sektor-sektor produktif. Dalam beberapa kasus, impor justru berperan lebih dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dibandingkan ekspor.

Inflasi juga merupakan variabel penting dalam mempengaruhi aktivitas ekonomi. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya produksi, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi. Namun, inflasi yang moderat dapat mencerminkan aktivitas ekonomi yang sehat, sehingga pengaruh inflasi terhadap PDRB perlu dikaji secara mendalam berdasarkan konteks regional.

### **Tinjauan Pustaka**

#### **Teori PDRB**

Pertumbuhan PDRB merupakan indikator kunci dalam menilai kesejahteraan ekonomi suatu wilayah, karena PDRB menggambarkan total nilai tambah dari seluruh aktivitas ekonomi yang berlangsung di daerah tersebut (Pardede et al., 2024). PDRB berfungsi sebagai salah satu indikator utama untuk menilai kondisi ekonomi daerah dalam suatu periode tertentu, baik dihitung berdasarkan harga berlaku (current price) maupun harga konstan (constant price). Penggunaan PDRB atas dasar harga konstan (PDRBHK) sangat penting karena mampu mencerminkan pertumbuhan ekonomi riil tanpa terdistorsi oleh perubahan harga atau inflasi.

Perubahan nilai PDRB dari waktu ke waktu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi politik, kebijakan pemerintah, serta faktor ekonomi domestik dan global (Delfina et al., 2022). Oleh karena itu, PDRB tidak hanya mencerminkan tingkat produksi suatu daerah, tetapi juga menunjukkan efektivitas kebijakan ekonomi yang dijalankan pemerintah.

Produk Domestik Bruto (PDB), yang secara konsep identik dengan PDRB di tingkat nasional, merupakan konsep paling penting dalam sistem pengukuran pendapatan nasional, dibandingkan dengan indikator ekonomi lainnya seperti Pendapatan Nasional Neto atau Pendapatan Per Kapita (Rahmadila et al., 2021). PDB mencakup seluruh nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh suatu negara atau wilayah dalam kurun waktu tertentu, yang menjadi dasar dalam analisis ekonomi makro.

#### **Teori Ekspor**

Ekspor merupakan salah satu komponen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama melalui peningkatan permintaan eksternal terhadap barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu wilayah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hodijah dan Patricia (2021), ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ekspor dapat menjadi salah satu pendorong utama dalam mempercepat laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Pertumbuhan ekspor yang kuat tidak hanya meningkatkan volume perdagangan, tetapi juga dapat memicu investasi, mendorong inovasi, serta meningkatkan produktivitas di sektor-sektor ekonomi terkait (Pardede et al., 2024). Sektor-sektor produksi seperti industri pengolahan, pertanian, dan perdagangan sering kali mengalami pertumbuhan yang lebih cepat ketika didorong oleh tingginya permintaan ekspor. Dampak positif dari aktivitas ekspor tersebut secara tidak langsung akan memberikan kontribusi pada peningkatan taraf hidup masyarakat dan kesejahteraan ekonomi lokal.



Peningkatan ekspor juga dapat meningkatkan pendapatan pelaku usaha, memperluas lapangan kerja, dan mendorong perputaran ekonomi di daerah. Pada akhirnya, seluruh efek tersebut akan berkontribusi terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik melalui efek langsung dari nilai tambah produksi maupun efek tidak langsung melalui peningkatan permintaan domestik dan konsumsi masyarakat.

### **Teori Impor**

Impor merupakan kegiatan membeli dan memasukkan barang atau jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Tanjung, 2011). Kegiatan impor menjadi salah satu bagian penting dalam sistem perdagangan internasional suatu negara atau daerah. Dalam praktiknya, impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan barang yang belum dapat diproduksi secara efisien di dalam negeri, baik barang konsumsi, bahan baku, maupun barang modal.

Impor memiliki hubungan erat dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Semakin tinggi PDB suatu negara atau wilayah, maka kebutuhan terhadap barang impor cenderung meningkat. Namun, secara teori, impor sering diasumsikan memiliki hubungan negatif terhadap PDB, karena peningkatan impor berarti sebagian besar pengeluaran masyarakat dialihkan ke produk luar negeri, sehingga mengurangi permintaan terhadap produk dalam negeri.

Menurut teori Keynesian, peningkatan impor akan menyebabkan penurunan permintaan agregat, karena sebagian besar pengeluaran nasional tidak diarahkan pada produksi domestik, melainkan pada barang dan jasa dari luar negeri. Akibatnya, kapasitas produksi dalam negeri tidak optimal, dan hal tersebut berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jika impor menurun, maka permintaan agregat dapat meningkat karena konsumsi dan investasi lebih banyak difokuskan pada produk lokal, yang mendorong produksi dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Namun demikian, dalam konteks yang lebih luas, impor tidak selalu berdampak negatif terhadap PDRB. Jika impor didominasi oleh barang modal dan bahan baku industri, maka justru dapat berperan sebagai input penting dalam proses produksi, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas dan output domestik. Oleh karena itu, dampak impor terhadap PDRB sangat tergantung pada komposisi dan tujuan impor itu sendiri, apakah bersifat konsumtif atau produktif.

### **Teori Inflasi**

Inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode waktu tertentu. Inflasi menjadi salah satu indikator penting dalam menilai stabilitas ekonomi suatu wilayah, karena berkaitan langsung dengan daya beli masyarakat, biaya produksi, serta perilaku konsumsi.

Menurut Daniel (2018), inflasi berpengaruh negatif terhadap PDRB, artinya ketika terjadi kenaikan tingkat inflasi, maka nilai PDRB cenderung mengalami penurunan, demikian pula sebaliknya. Hal ini terjadi karena inflasi yang tinggi akan menggerus daya beli masyarakat, sehingga masyarakat tidak mampu lagi memenuhi kebutuhannya secara optimal. Akibatnya, tingkat konsumsi menurun, dan permintaan terhadap barang dan jasa menjadi lebih rendah.

Selain itu, inflasi yang terus meningkat juga menyebabkan pengeluaran rumah tangga membengkak, sementara pendapatan masyarakat cenderung stagnan. Ketidakseimbangan ini berdampak pada penurunan aktivitas ekonomi secara keseluruhan, karena sektor produksi akan mengurangi output akibat turunnya permintaan. Dalam jangka panjang, inflasi yang tidak terkendali dapat menimbulkan ketidakpastian ekonomi, menurunkan minat investasi, serta menghambat pertumbuhan ekonomi daerah.

Dengan demikian, secara teoritis, inflasi memiliki hubungan negatif dengan pertumbuhan PDRB, di mana kenaikan harga secara terus-menerus akan menekan konsumsi dan investasi domestik, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap penurunan nilai tambah yang dihasilkan oleh suatu wilayah.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data kuantitatif. Menurut Arikunto, metode penelitian kuantitatif merupakan metode mengumpulkan, menafsirkan dan menampilkan data dengan menggunakan angka, tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lainnya untuk memperkuat kedudukan data yang dianalisis. Dalam Penelitian ini data yang digunakan adalah data Sekunder. Menurut Indriantoro dan Supomo (2002), data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh secara tidak langsung, yaitu melalui perantara atau media lain karena data tersebut telah dikumpulkan dan dicatat oleh pihak lain sebelumnya. Umumnya, data sekunder berbentuk dokumen, bukti tertulis, catatan, atau laporan historis yang telah



tersimpan dalam arsip, baik dalam bentuk data yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode deret waktu (time series), yang mencakup data Produk Domestik Regional Bruto, data Ekspor, data Impor, serta data Inflasi dari tahun 2001 hingga 2021. Seluruh data tersebut diperoleh dari dokumen *Sumatera Utara Dalam Angka (SUDA)* yang diterbitkan dari tahun 2001 hingga 2021. Pemilihan rentang waktu 2001 hingga 2021 didasarkan pada ketersediaan data, karena dalam dokumen *Sumatera Utara Dalam Angka* edisi tahun 2024, informasi mengenai jumlah tenaga kerja dan jumlah industri besar dan sedang hanya tersedia sampai tahun 2021.

## 1. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

### a. Variable Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang dapat berbentuk apa saja dan memiliki nilai yang dapat berubah-ubah, yang sengaja ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji dan dianalisis secara sistematis. Menurut Sugiyono (2012), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apapun yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga dari proses tersebut dapat diperoleh informasi, data, atau gambaran yang mendalam mengenai objek yang diteliti, yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai dasar dalam menarik suatu kesimpulan. Dengan kata lain, variabel penelitian menjadi komponen penting dalam suatu studi ilmiah karena berfungsi sebagai alat untuk mengukur dan menggambarkan hubungan, pengaruh, atau perbedaan antara fenomena-fenomena yang sedang diteliti.

Menurut Sugiyono (2012) definisi operasional adalah penentuan kontrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan konstruk, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstruk yang lebih baik.

### b. Variabel Dependen

#### Produk Domestik Bruto ( Y )

Produk Domestik Bruto (PDB), yang dalam istilah internasional dikenal sebagai Gross Domestic Product (GDP), merupakan indikator ekonomi yang menggambarkan jumlah total produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi yang berada dalam batas wilayah suatu negara (domestik) dalam periode waktu tertentu, biasanya selama satu tahun. PDB juga dapat diartikan sebagai nilai keseluruhan dari barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam suatu perekonomian nasional, yang dihitung berdasarkan nilai pasar selama periode tertentu. Dalam penelitian ini variabel dependen yaitu produk domestik bruto di Provinsi Sumatera Utara dalam satuan rupiah. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dari tahun 2001 sampai tahun 2021 (21).

### c. Variabel Independen

#### 1) Ekspor

Ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain. Ekspor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Ekspor dalam hal ini dengan satuan miliar. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dari tahun 2001 sampai tahun 2021.

#### 2) Impor

Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Impor dalam hal ini dengan satuan miliar. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dari tahun 2001 sampai tahun 2021.

#### 3) Inflasi

Inflasi merupakan suatu kondisi di mana harga-harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan secara terus-menerus dalam suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat terjadi dalam jangka pendek maupun jangka panjang, tergantung pada berbagai faktor yang



memengaruhi mekanisme pasar. Jika harga-harga barang dan jasa mengalami kenaikan secara signifikan dan berlangsung dalam waktu yang lama, maka daya beli masyarakat akan menurun karena nilai mata uang yang mereka miliki mengalami penurunan. Inflasi dalam hal ini dengan satuan persentase. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dari tahun 2001 sampai tahun 2021.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2010), teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam suatu kegiatan penelitian, dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Teknik ini mencakup berbagai metode seperti observasi, wawancara, dokumentasi, kuesioner (angket), serta metode lainnya yang disesuaikan dengan jenis data yang ingin dikumpulkan dan pendekatan penelitian yang digunakan. Pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat sangat penting untuk menjamin kelengkapan, keakuratan, serta validitas data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian dapat dianalisis secara lebih mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengolah, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan, baik data kualitatif maupun kuantitatif. Tujuan dari analisis data adalah untuk memahami pola, hubungan, atau makna tertentu yang terkandung dalam data, sehingga hasil penelitian dapat menjawab rumusan masalah, membuktikan hipotesis, serta mendukung pengambilan keputusan yang tepat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis ekonometrika dengan menerapkan metode Ordinary Least Square (OLS). Metode OLS digunakan karena mampu menganalisis hubungan dan pengaruh antara beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. OLS dikenal memiliki sifat sebagai Best Linear Unbiased Estimator (BLUE), yang berarti metode ini menghasilkan estimasi yang linear, tidak bias, dan memiliki varians minimum dibandingkan metode estimasi lainnya, sehingga dapat memberikan hasil analisis yang efisien dan akurat.

Analisis regresi yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan model estimasi yang mencakup sejumlah variabel independen atau variabel bebas, yaitu ekspor, impor, serta tingkat inflasi. Ketiga variabel tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel dependen dalam penelitian ini.

## 4. Uji Asumsi Klasik

Menurut Gujarati (2003) Uji asumsi klasik merupakan serangkaian pengujian yang dilakukan terhadap data regresi untuk mengetahui apakah model regresi linear telah memenuhi asumsi-asumsi dasar seperti normalitas, tidak terjadi multikolinieritas, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan tidak terdapat autokorelasi. Jika asumsi-asumsi tersebut tidak terpenuhi, maka hasil analisis regresi dapat menjadi bias atau tidak valid.

## 5. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2006). Menurut Santoso (2001) uji normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusan dalam melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik normal probability plot. Pada Penelitian ini menggunakan uji normalitas menggunakan Jarque Bera Test dengan narasi hipotesis statistik sebagai berikut :

Ho: tidak terdapat permasalahan uji normalitas data

Ha: terdapat permasalahan uji normalitas data

Dengan kriteria pengambilan Keputusan sebagai berikut :

- Terima Ho, jika prob. Jarque Bera  $> 0.05$  artinya tidak terdapat permasalahan uji normalitas pada model penelitian.
- Tolak Ho, jika prob. Jarque Bera  $< 0.05$  artinya terdapat permasalahan uji normalitas pada model penelitian.

## 6. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak orthogonal (nilai korelasi tidak sama dengan nol). Uji multikolinieritas dilakukan



dengan melihat tolerance (TOL) dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai tolerance di atas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10, maka antar variabel independen tidak terjadi multikolinieritas. Adapun narasi hipotesis statistic uji multikolinieritas sebagai berikut :

Ho : tidak terdapat permasalahan uji multikolinieritas data

Ha : terdapat permasalahan uji multikolinieritas data

Dengan kriteria pengambilan Keputusan sebagai berikut :

- c. Terima Ho, jika nilai VIF < 10. artinya tidak terdapat permasalahan uji multikolinieritas pada model penelitian.
- d. Tolak Ho, jika nilai VIF > 10. artinya terdapat permasalahan uji multikolinieritas pada model penelitian.

## 7. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2006). Cara pendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson (DW test). Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Adapun narasi hipotesis statistic untuk uji autokorelasi ini sebagai berikut.

Ho: tidak terdapat permasalahan uji autokorelasi data

Ha: terdapat permasalahan uji autokorelasi data

Dengan kriteria pengambilan Keputusan sebagai berikut :

- a. Terima Ho, jika prob. obs r square > 0.05. artinya tidak terdapat permasalahan uji autokorelasi pada model penelitian.
- b. Tolak Ho, jika prob. obs r square < 0.05 artinya terdapat permasalahan uji autokorelasi pada model penelitian.

## 8. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk dapat menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Uji heteroskedastisitas adalah salah satu tahap dalam analisis regresi untuk mengecek apakah terdapat varian yang tidak konstan (heteroskedastisitas) pada residual (galat) model regresi. Dalam regresi linear klasik, salah satu asumsi penting adalah homoskedastisitas, yaitu bahwa varians dari error (residual) bersifat konstan untuk semua nilai variabel independent. Adapun narasi hipotesis statistic uji heteroskedastisitas ini adalah sebagai berikut :

Ho: tidak terdapat permasalahan uji heteroskedastisitas data

Ha: terdapat permasalahan uji heteroskedastisitas data

Dengan Kriteria Pengambilan Keputusan sebagai berikut :

- e. Terima Ho, jika prob. obs r square > 0.05. artinya tidak terdapat permasalahan uji heteroskedastisitas pada model penelitian.
- f. Tolak Ho, jika prob. obs r square < 0.05 artinya terdapat permasalahan uji heteroskedastisitas pada model penelitian.

## Uji Hipotesis

### 1. Uji T Statistik (Parsial)

Uji T digunakan peneliti untuk membandingkan rata-rata sampel untuk dua kelompok. Jika rata-ratanya berbeda secara signifikan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa rata-rata populasi juga berbeda dan menolak hipotesis nol dan mendukung hipotesis penelitiannya (Sutton, 2019). Penelitian yang menggunakan uji-t biasanya membahas tentang perbandingan antara dua kelompok atau lebih dalam hal rata-rata dari satu atau lebih variabel kontinu. Uji t berguna apabila keragaman dan mean dua kelompok berbeda secara statistik. Uji t merupakan metode statistik yang umum digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelompok-kelompok ini. Hasil penelitian uji t menunjukkan apakah ada perbedaan yang signifikan antara kelompok-kelompok yang dibandingkan, dan jika demikian penelitian tersebut dapat membahas implikasi hasil tersebut dalam konteks penelitian dan mungkin memberikan rekomendasi atau kesimpulan yang sesuai (Wahyudi, Idris & Abidin, 2023). Adapun rumus uji t adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2017) :

$$t = \frac{r \cdot n - 2}{1 - r^2}$$

Adapun narasi hipotesis statistic uji hipotesis parsial penelitian ini sebagai berikut :



- a. H1 Ho: Tidak terdapat pengaruh ekspor terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Sumatera Utara.  
Ha : Terdapat pengaruh negatif dan signifikan ekspor terhadap Produk domestic regional bruto di Sumatera Utara.
- b. H2 Ho: Tidak terdapat pengaruh impor terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Sumatera Utara.  
Ha : Terdapat pengaruh positif dan signifikan impor terhadap Produk domestic regional bruto di Sumatera Utara.
- c. H3 Ho: Tidak terdapat pengaruh inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Sumatera Utara.  
Ha : Terdapat pengaruh negative dan signifikan inflasi terhadap Produk domestic regional bruto di Sumatera Utara.

Dengan kriteria pengambilan Keputusan sebagai berikut :

- 1) Terima Ho, jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan atau prob.  $> 0,05$  pada uji satu arah. Artinya tidak terdapat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen.
- 2) Tolak Ho, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan atau prob.  $< 0,05$  pada uji satu arah. Artinya terdapat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen.

Nilai t tabel dalam penelitian ini adalah  $n = 21$ ;  $df = n - k - 1 = 21 - 3 - 1 = 17$ ; pada taraf alpha 0,05; satu arah, maka diperoleh nilai t tabel sebesar 1,73961.

## 2. Uji F (Simultan)

Menurut Sugiyono (2018:192) Terdapat hubungan yang positif dan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk menguji apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat secara bersama-sama dengan  $\alpha = 0,05$ . Maka rumus Uji F yaitu:

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Adapun narasi hipotesis statistic untuk uji hipotesis simultan penelitian ini sebagai berikut:

- d. H4 Ho : Tidak terdapat pengaruh Ekspor, Impor dan Inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Sumatera Utara.

Ha: Terdapat Pengaruh Ekspor, Impor dan Inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Sumatera Utara.

Dengan Kriteria pengambilan Keputusan sebagai berikut :

- 3) Terima Ho, jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan atau prob.  $> 0,05$ . Artinya secara simultan tidak terdapat pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependen*.
- 4) Tolak Ho, jika  $F_{hitung} > t_{tabel}$  dan atau prob.  $< 0,05$ . Artinya secara simultan terdapat pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependen*.

Nilai F tabel dalam penelitian ini adalah  $n = 21$ ;  $df1$  (pembilang) =  $k = 3$ ;  $df2$  (penyebut) =  $n - k - 1 = 21 - 3 - 1 = 17$ ; pada taraf alpha 0,05, maka diperoleh nilai F tabel sebesar 3,20.

## 3. Koefisien Dereminasi

Koefisien determinasi (goodness of fit), yang dinotasikan dengan merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi. Determinan mencerminkan kemampuan variabel dependen. Tujuan analisis ini adalah untuk menghitung besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) berfungsi untuk menilai sejauh mana model mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai  $R^2$  berada dalam rentang 0 hingga 1. Jika nilai  $R^2$  rendah, hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen hanya memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen (Ghozali, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian barat wilayah nusantara. Secara geografis, provinsi ini berada pada koordinat  $1^\circ$  hingga  $4^\circ$  Lintang Utara dan  $98^\circ$  hingga  $100^\circ$  Bujur Timur. Di sebelah utara, Sumatera Utara berbatasan langsung dengan Provinsi Aceh, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Selat Malaka, yang memisahkannya dari negara Malaysia. Di sisi selatan, provinsi ini berbatasan dengan Provinsi Riau dan Sumatera Barat, sementara di sebelah barat berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Secara administratif, Provinsi Sumatera



Utara terdiri atas 8 kota dan 25 kabupaten. Dalam penelitian ini, fokus wilayah kajian diarahkan pada seluruh kabupaten yang berada di dalam wilayah administratif Provinsi Sumatera Utara.

Sumatera Utara dikenal sebagai provinsi yang kaya akan potensi sumber daya alam dan budaya. Salah satu ikon alam yang paling terkenal adalah Danau Toba, yaitu danau vulkanik terbesar di Asia Tenggara dan salah satu danau terdalam di dunia. Di tengah Danau Toba terdapat Pulau Samosir, yang juga menjadi daya tarik wisata utama dan memiliki nilai sejarah serta budaya yang tinggi bagi masyarakat Batak. Selain Danau Toba, Sumatera Utara juga memiliki potensi kekayaan alam lainnya, seperti hutan tropis, lahan pertanian yang subur, kawasan perbukitan, serta tambang mineral. Wilayah ini juga kaya akan komoditas unggulan seperti kelapa sawit, karet, kopi, dan teh, yang menjadi salah satu penopang perekonomian daerah. Sumatera Utara juga memiliki pelabuhan internasional seperti Pelabuhan Belawan, serta Bandara Internasional Kualanamu, yang menunjang konektivitas perdagangan dan mobilitas masyarakat.

## 2. Perkembangan Variabel Penelitian

### Perkembangan PDRBHK di Provinsi Sumatera Utara

Adapun perkembangan Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut :

**Tabel** Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Sumatera Utara tahun 2001 – 2021

Tahun	PDRBHK	Persen
2001	71.908	-
2002	75.189	4,56
2003	78.805	4,81
2004	83.328	5,74
2005	87.897	5,48
2006	93.347	6,20
2007	99.792	6,90
2008	106.172	6,39
2009	111.559	5,07
2010	118.718	6,42
2011	353.150	197,47
2012	375.920	6,45
2013	398.720	6,07
2014	419.570	5,23
2015	440.960	5,10
2016	463.770	5,17
2017	487.530	5,12
2018	512.770	5,18
2019	539.510	5,21
2020	533.750	-1,07
2021	547.650	2,60

Sumber : Data BPS Sumut (Diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat dilihat bahwa nilai Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan (PDRBHK) di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten dari tahun ke tahun selama periode 2001 hingga 2021. Pada tahun 2001, nilai PDRBHK tercatat sebesar Rp71.908 miliar, kemudian terus mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai Rp547.650 miliar pada tahun 2021. Secara umum, laju pertumbuhan tahunan PDRBHK berada dalam kisaran 4–7 persen per tahun, yang menandakan adanya pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil.

Peningkatan tertinggi secara persentase terjadi pada tahun 2011, di mana PDRBHK melonjak dari Rp118.718 miliar pada tahun 2010 menjadi Rp353.150 miliar pada tahun 2011, atau tumbuh sebesar 197,47 persen. Kenaikan drastis ini mengindikasikan kemungkinan adanya revisi dasar perhitungan atau perubahan tahun dasar (rebasings) oleh BPS, yang menyebabkan angka PDRBHK meningkat secara signifikan pada tahun tersebut. Setelah tahun 2011, laju pertumbuhan kembali ke kisaran normal sekitar 5–6 persen per tahun.

Namun, pada tahun 2020, terjadi kontraksi ekonomi sebesar -1,07 persen, yang menandakan penurunan nilai PDRBHK dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh



dampak pandemi COVID-19, yang memengaruhi berbagai sektor ekonomi secara signifikan. Meskipun demikian, pada tahun 2021, ekonomi mulai pulih kembali dengan pertumbuhan sebesar 2,60 persen, meskipun masih berada di bawah rata-rata pertumbuhan tahunan sebelum pandemi.

Secara keseluruhan, data dalam tabel menunjukkan bahwa ekonomi Provinsi Sumatera Utara mengalami pertumbuhan yang positif dan berkelanjutan dalam dua dekade terakhir, meskipun terdapat anomali pada tahun 2011 dan penurunan akibat krisis global pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa secara struktural, perekonomian daerah memiliki ketahanan yang cukup baik terhadap dinamika ekonomi jangka panjang.

### Perkembangan Ekspor di Provinsi Sumatera Utara

Adapun perkembangan Ekspor di Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut :

**Tabel** Perkembangan ekspor di Provinsi Sumatera Utara tahun 2001-2021

Tahun	Ekspor	Persen
2001	23.865,92	-
2002	20.524,45	-14,00
2003	19.442,41	-5,27
2004	39.384,12	102,57
2005	44.862,15	13,91
2006	49.825,58	11,06
2007	66.713,84	33,89
2008	101.418,90	52,02
2009	60.724,00	-40,13
2010	82.267,65	35,48
2011	107.727,84	30,95
2012	100.471,30	-6,74
2013	117.014,40	16,47
2014	116.438,40	-0,49
2015	106.911,25	-8,18
2016	104.397,72	-2,35
2017	124.912,56	19,65
2018	127.143,18	1,79
2019	106.481,66	-16,25
2020	114.109,45	7,16
2021	169.373,03	48,43

Sumber : Data BPS Sumut (Diolah, 2025)

Tabel di atas menggambarkan perkembangan ekspor Provinsi Sumatera Utara selama periode 2001 hingga 2021. Data ini menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun, baik dalam nilai ekspor maupun persentase pertumbuhannya.

Pada tahun 2001, nilai ekspor tercatat sebesar Rp23.865,92 miliar. Namun pada tahun 2002, terjadi penurunan ekspor sebesar 14,00%, yang kemudian diikuti oleh penurunan lanjutan pada 2003 sebesar 5,27%. Tren penurunan ini berbalik pada tahun 2004, di mana terjadi lonjakan ekspor yang sangat signifikan sebesar 102,57%, mencapai Rp39.384,12 miliar. Peningkatan ini berlanjut pada tahun 2005 dan 2006, masing-masing dengan pertumbuhan 13,91% dan 11,06%.

Puncak pertumbuhan terjadi pada 2008, dengan peningkatan ekspor sebesar 52,02% dibandingkan tahun sebelumnya, mencerminkan momentum kuat dalam sektor perdagangan luar negeri. Namun demikian, krisis ekonomi global yang terjadi pada akhir 2008 berdampak pada penurunan drastis ekspor di tahun 2009, yang anjlok sebesar 40,13%.

Setelah itu, ekspor sempat mengalami pemulihan dengan pertumbuhan positif pada 2010 hingga 2011, tetapi kembali mengalami fluktuasi di tahun-tahun selanjutnya. Misalnya, pada 2012 terjadi penurunan sebesar 6,74%, diikuti oleh peningkatan 16,47% pada 2013 dan sedikit penurunan pada 2014 sebesar 0,49%.

Tahun 2015 hingga 2016 kembali menunjukkan penurunan ekspor, masing-masing sebesar 8,18% dan 2,35%, sebelum kembali meningkat pada 2017 dan 2018. Namun, tahun 2019 terjadi penurunan lagi sebesar 16,25%. Sementara itu, 2020 menunjukkan sedikit pemulihan dengan peningkatan 7,16%, dan tahun



2021 mencatatkan lonjakan ekspor cukup besar sebesar 48,43%, dengan nilai ekspor mencapai Rp169.373,03 miliar, menjadi capaian tertinggi dalam dua dekade terakhir.

Data ini menunjukkan bahwa ekspor di Sumatera Utara sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global dan domestik, serta faktor struktural yang memengaruhi produktivitas sektor ekspor.

### Perkembangan Impor di Provinsi Sumatera Utara

Adapun perkembangan impor di Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut :

**Tabel** Perkembangan impor di Provinsi Sumatera Utara tahun 2001-2021

Tahun	Impor	Persen
2001	8.951,90	-
2002	7.324,54	-18,18
2003	5.754,59	-21,43
2004	8.856,71	53,91
2005	11.579,84	30,75
2006	13.141,96	13,49
2007	19.872,96	51,22
2008	40.471,97	103,65
2009	25.568,00	-36,83
2010	32.187,78	25,89
2011	40.352,60	25,37
2012	49.897,20	23,65
2013	62.285,79	24,83
2014	62.262,20	-0,04
2015	55.042,05	-11,60
2016	52.534,76	-4,56
2017	62.862,72	19,66
2018	81.817,65	30,15
2019	62.971,53	-23,03
2020	56.137,90	-10,85
2021	74.484,18	32,68

Sumber : Data BPS Sumut (Diolah, 2025)

Tabel tersebut menyajikan perkembangan nilai impor di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2001 hingga 2021. Secara umum, nilai impor mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, mencerminkan dinamika permintaan terhadap barang-barang dari luar negeri, baik untuk konsumsi maupun kebutuhan produksi.

Pada tahun 2001, nilai impor tercatat sebesar Rp8.951,90 miliar. Namun, terjadi penurunan pada tahun 2002 dan 2003, masing-masing sebesar -18,18% dan -21,43%. Pemulihan terjadi di tahun 2004, di mana impor meningkat signifikan sebesar 53,91%, mencapai Rp8.856,71 miliar. Tren peningkatan ini berlanjut pada tahun 2005 dan 2006, masing-masing naik 30,75% dan 13,49%.

Kenaikan tajam terjadi pada tahun 2007 dan 2008, dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 51,22% dan 103,65%, mencerminkan tingginya permintaan terhadap barang-barang impor, terutama barang modal dan bahan baku industri. Namun, krisis ekonomi global tahun 2008 menyebabkan penurunan tajam pada tahun 2009 sebesar -36,83%.

Selanjutnya, impor kembali meningkat dari tahun 2010 hingga 2013, dengan pertumbuhan tahunan yang cukup stabil. Namun pada tahun 2014, pertumbuhan hanya -0,04%, menunjukkan stabilisasi nilai impor. Setelah itu, terjadi penurunan di tahun 2015 dan 2016, masing-masing -11,60% dan -4,56%.

Pada 2017 dan 2018, nilai impor kembali mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yakni 19,66% dan 30,15%, hingga mencapai Rp81.817,65 miliar di tahun 2018—salah satu capaian tertinggi selama dua dekade terakhir. Namun pada tahun 2019 dan 2020, terjadi penurunan masing-masing sebesar -23,03% dan -10,85%, kemungkinan dipengaruhi oleh penurunan aktivitas ekonomi global akibat pandemi COVID-19.

Tahun 2021, nilai impor kembali meningkat sebesar 32,68%, mencapai Rp74.484,18 miliar, menunjukkan proses pemulihan ekonomi pasca-pandemi.

### Perkembangan Inflasi di Provinsi Sumatera Utara



Adapun perkembangan Inflasi di Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut :

**Tabel** Perkembangan inflasi di Provinsi Sumatera Utara tahun 2001-2021

Tahun	Inflasi
2001	14,79
2002	9,59
2003	4,23
2004	6,80
2005	22,41
2006	6,11
2007	6,60
2008	10,72
2009	2,61
2010	8,00
2011	3,67
2012	3,86
2013	10,18
2014	8,17
2015	3,34
2016	6,34
2017	3,20
2018	1,23
2019	2,33
2020	1,96
2021	0,46

Sumber : Data BPS Sumut (Diolah, 2025)

Tabel diatas menampilkan data laju inflasi tahunan di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2001 hingga 2021. Inflasi sendiri merupakan indikator penting dalam perekonomian karena mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang berpengaruh terhadap daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi daerah.

Pada awal periode, tingkat inflasi berada di angka yang cukup tinggi, yaitu 14,79% pada tahun 2001, dan mengalami tren penurunan menjadi 9,59% pada tahun 2002 serta 4,23% pada 2003, menunjukkan adanya pengendalian harga yang relatif berhasil di awal dekade.

Namun, pada tahun 2005, terjadi lonjakan inflasi yang sangat signifikan mencapai 22,41%, yang kemungkinan besar disebabkan oleh kenaikan harga energi atau pangan, serta penyesuaian harga BBM oleh pemerintah pusat yang berdampak langsung ke daerah.

Fluktuasi inflasi terus terjadi selama periode tersebut. Misalnya, pada tahun 2008, inflasi kembali meningkat menjadi 10,72%, yang diduga terkait dengan dampak krisis ekonomi global yang memengaruhi harga komoditas dan biaya produksi. Akan tetapi, pada tahun 2009, inflasi justru turun drastis menjadi 2,61%, yang menandakan pelemahan permintaan agregat akibat dampak lanjutan krisis tersebut.

Inflasi cenderung berfluktuasi pada level moderat antara tahun 2010 hingga 2016, dengan kisaran antara 3% hingga 10%, menunjukkan adanya stabilisasi harga yang lebih baik, meskipun tetap dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal seperti harga pangan global dan kebijakan fiskal.

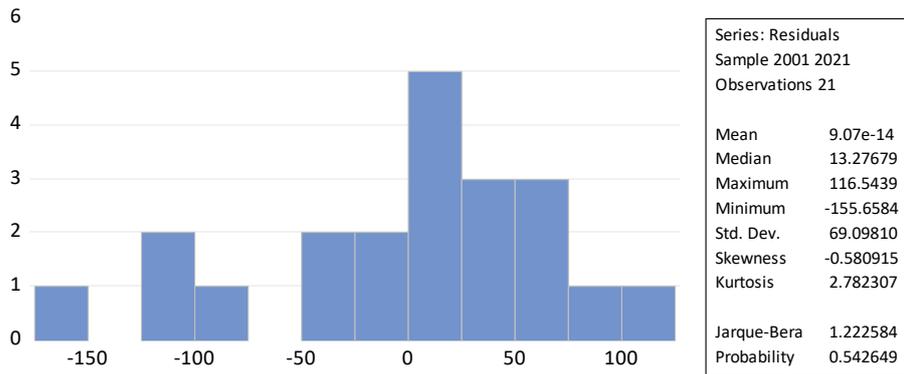
Menariknya, mulai tahun 2017 hingga 2021, tingkat inflasi menunjukkan tren penurunan secara bertahap, dari 3,20% (2017) menjadi hanya 0,46% (2021). Penurunan ini menunjukkan adanya perbaikan stabilitas harga, efisiensi distribusi, dan mungkin juga akibat penurunan konsumsi masyarakat akibat pandemi COVID-19, terutama di tahun 2020 dan 2021.

### 3. Hasil Penelitian

#### Hasil Uji Asumsi Penelitian

##### a. Uji Normalitas

Adapun hasil perhitungan uji normalitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Sumber : *output Eviews* (Diolah, 2025)

**Gambar 4.2.** Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data Penelitian

Berdasarkan Gambar 4.2. di atas diketahui bahwa nilai prob. Jarque-Bera sebesar  $0.542649 > 0.05$ , maka  $H_0$  diterima artinya tidak terjadi pelanggaran normalitas data dalam model penelitian ini.

**b. Uji Autokorelasi**

Adapun hasil perhitungan uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.5.** Hasil Perhitungan Uji Autokorelasi Data Penelitian

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:  
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.540008	Prob. F(2,15)	0.2464
Obs*R-squared	3.577448	Prob. Chi-Square(2)	0.1672

Test Equation:  
Dependent Variable: RESID  
Method: Least Squares  
Date: 03/07/25 Time: 13:56  
Sample: 2001 2021  
Included observations: 21  
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.91250	59.72253	0.199464	0.8446
EKSPOR	-0.000523	0.001329	-0.393138	0.6997
IMPOR	0.000758	0.002257	0.335837	0.7416
INFLASI	0.200884	3.743002	0.053669	0.9579
RESID(-1)	0.427806	0.254934	1.678108	0.1140
RESID(-2)	-0.300026	0.284005	-1.056410	0.3075

R-squared	0.170355	Mean dependent var	9.07E-14
Adjusted R-squared	-0.106194	S.D. dependent var	69.09810
S.E. of regression	72.67444	Akaike info criterion	11.64481
Sum squared resid	79223.61	Schwarz criterion	11.94325
Log likelihood	-116.2705	Hannan-Quinn criter.	11.70958
F-statistic	0.616003	Durbin-Watson stat	2.119170
Prob(F-statistic)	0.689625		

Sumber : *output Eviews* (Diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 4.5. di atas diketahui bahwa nilai prob. Chi Square sebesar  $0.1672 > 0.05$ , maka  $H_0$  diterima artinya tidak terjadi pelanggaran autokorelasi data dalam model penelitian ini.

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Adapun hasil perhitungan uji heteroskedastisitas dalam penelitian adalah sebagai berikut :



**Tabel 4.6.** Hasil perhitungan Uji Heteroskedastisitas Data Penelitian  
Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey  
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.402303	Prob. F(3,17)	0.7532
Obs*R-squared	1.392059	Prob. Chi-Square(3)	0.7074
Scaled explained SS	0.812960	Prob. Chi-Square(3)	0.8464

Test Equation:  
Dependent Variable: RESID^2  
Method: Least Squares  
Date: 03/07/25 Time: 13:55  
Sample: 2001 2021  
Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-770.5850	5301.447	-0.145354	0.8861
EKSPOR	0.062383	0.114475	0.544952	0.5929
IMPOR	-0.032184	0.193357	-0.166447	0.8698
INFLASI	190.2330	333.3780	0.570623	0.5757

R-squared	0.066289	Mean dependent var	4547.188
Adjusted R-squared	-0.098484	S.D. dependent var	6220.549
S.E. of regression	6519.670	Akaike info criterion	20.57268
Sum squared resid	7.23E+08	Schwarz criterion	20.77164
Log likelihood	-212.0131	Hannan-Quinn criter.	20.61586
F-statistic	0.402303	Durbin-Watson stat	1.658144
Prob(F-statistic)	0.753178		

Sumber : *output Eviews* (Diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 4.6. di atas diketahui bahwa nilai Prob. Chi Square dari Obs\*R- Squared sebesar  $0.7074 > 0.05$ , maka  $H_0$  diterima artinya tidak terjadi pelanggaran heteroskedastisitas data dalam model penelitian ini.

**d. Uji Multikolinearity**

Adapun hasil perhitungan uji multikolinearity dalam penelitian adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.7.** Hasil perhitungan Uji Multikolinearity data penelitian

Variance Inflation Factors  
Date: 03/07/25 Time: 13:57  
Sample: 2001 2021  
Included observations: 21

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3714.076	13.88535	NA
EKSPOR	1.73E-06	58.17589	10.39798
IMPOR	4.94E-06	39.79943	10.64175
INFLASI	14.68709	3.699838	1.376541

Sumber : *output Eviews* (Diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 4.7. di atas diketahui bahwa nilai VIF seluruh variable  $< 10$ , maka  $H_0$  diterima artinya tidak terjadi pelanggaran multikolinearity data dalam model penelitian ini.

**Hasil Uji Hipotesis**

Setelah Uji asumsi klasik terpenuhi, selanjutnya dilakukan tahap pengujian hipotesis model penelitian dengan hasil perhitungan sebagai berikut :

**Tabel 4.8.** hasil perhitungan uji hipotesis data penelitian



Dependent Variable: PDRBHK  
 Method: Least Squares  
 Date: 03/07/25 Time: 13:46  
 Sample: 2001 2021  
 Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	57.41499	60.94322	0.942106	0.3593
EKSPOR	-0.000721	0.001316	-0.548247	0.5906
IMPOR	0.008030	0.002223	3.612623	0.0021
INFLASI	-4.421806	3.832374	-1.153803	0.2645
R-squared	0.874514	Mean dependent var	285.7150	
Adjusted R-squared	0.852369	S.D. dependent var	195.0600	
S.E. of regression	74.94741	Akaike info criterion	11.64109	
Sum squared resid	95490.94	Schwarz criterion	11.84005	
Log likelihood	-118.2315	Hannan-Quinn criter.	11.68427	
F-statistic	39.49107	Durbin-Watson stat	1.343460	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : *output Eviews* (Diolah, 2025)

**Interpretasi Modal Analisis Regresi Penelitian**

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas diketahui persamaan regresi model penelitian yang terbentuk sebagai berikut :

$$PDRBHK = C + \beta_1 Ekspor_{it} + \beta_2 Impor_{it} + \beta_3 Inflasi_{it} + e_{it}$$

$$PDRBHK = 57.41499 + -0.000721 + 0.008030 + -4.421806 + e_{it}$$

Dimana:

- C = Produk Domestik Regional Bruto (Harga Konstan)
- $\beta_1$  = Ekspor
- $\beta_2$  = Impor
- $\beta_3$  = Inflasi
- e = *Stochastic Term Error*

Berikut adalah interpretasi persamaan regresi di atas:

- a. Variabel Secara menyeluruh  
 Diperoleh nilai koefisien konstanta sebesar 57.41499 artinya bahwa jika variable bebas yaitu ekspor, Impor dan Inflasi, maka penyerapan Produk domestic regional bruto di Povinsi Sumatera Utara 57.41%.
- b. Variabel Ekspor  
 Diperoleh nilai koefisien regresi variabel ekspor sebesar -0,000721. Artinya bahwa apabila nilai ekspor meningkat sebesar 1 persen, maka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Utara akan mengalami penurunan sebesar 0,000721%, dengan asumsi variabel lainnya (impor dan inflasi) tetap. Koefisien negatif ini mengindikasikan bahwa peningkatan ekspor tidak memberikan kontribusi positif terhadap PDRB, yang bisa jadi disebabkan oleh komposisi ekspor yang tidak memberikan efek pengganda yang kuat bagi perekonomian daerah, seperti ekspor bahan mentah tanpa nilai tambah tinggi.
- c. Variabel Impor  
 Diperoleh nilai koefisien regresi variabel impor sebesar 0,008030. Artinya bahwa apabila impor meningkat sebesar 1 persen, maka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Utara akan meningkat sebesar 0,008030%, dengan asumsi variabel lainnya (ekspor dan inflasi) tetap. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa aktivitas impor mungkin mendorong sektor produktif di daerah, misalnya melalui impor bahan baku atau barang modal yang mendukung proses produksi dan pertumbuhan industri lokal.
- d. Variabel Inflasi  
 Diperoleh nilai koefisien regresi variabel inflasi sebesar -4,421806. Artinya bahwa apabila inflasi meningkat sebesar 1 persen, maka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Utara akan mengalami penurunan sebesar 4,421806%, dengan asumsi variabel lainnya (ekspor dan impor) tetap. Nilai koefisien yang negatif dan cukup besar ini mengindikasikan bahwa kenaikan inflasi memberikan dampak yang cukup signifikan dalam menurunkan PDRB, karena inflasi yang



tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya produksi, sehingga menekan aktivitas ekonomi.

## **Interpretasi Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian**

### **1. Uji Hipotesis Parsial**

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwa:

- a. Variabel Ekspor memiliki nilai T hitung sebesar  $-0.548247 < T$  tabel sebesar 1.73961 dengan nilai probabilitas sebesar  $0.5906 > 0.05$ , maka  $H_0$  diterima artinya tidak terdapat pengaruh ekspor terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Sumatera Utara.
- b. Variabel Impor memiliki nilai T hitung sebesar  $3.612623 > T$  tabel sebesar 1.73961 dengan nilai probabilitas sebesar  $0.0021 > 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan impor terhadap produk domestik regional bruto di Provinsi Sumatera Utara.
- c. Variabel Inflasi memiliki nilai T hitung sebesar  $-1.153803 < T$  tabel sebesar 1.73961 dengan nilai probabilitas sebesar  $0.2645 > 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak artinya tidak terdapat pengaruh inflasi terhadap Produk domestik regional bruto di Provinsi Sumatera Utara.

### **2. Uji Hipotesis Simultan**

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar  $39.49107 > T$  tabel sebesar 3.20 dengan nilai probabilitas sebesar  $0.000000 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak artinya secara simultan terdapat pengaruh signifikan ekspor, impor dan inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Sumatera Utara.

### **3. Koefisien Dereminasi**

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwa nilai R-Square sebesar 0.874514. Hal ini menunjukkan bahwa variable independent, yaitu ekspor, impor dan inflasi memberikan kontribusi sebesar 87,45% terhadap produk domestik regional bruto di Provinsi Sumatera Utara. Selain itu, sisanya dipengaruhi oleh variable lain diluar dalam penelitian ini.

## **4. Pembahasan Penelitian**

### **a. Pengaruh Ekspor Terhadap PDRBHK di Provinsi Sumatera Utara**

Variabel Ekspor memiliki nilai T hitung sebesar  $-0.548247 < T$  tabel sebesar 1.73961 dengan nilai probabilitas sebesar  $0.5906 > 0.05$ , maka  $H_0$  diterima artinya tidak terdapat pengaruh ekspor terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan Kesimpulan tersebut, maka hipotesis yang mengkaitkan ekspor dengan pdrb tidak teruji kebenarannya.

Hal ini menolak teori pendukung sebelumnya, (Hodijah dan Patricia 2021), menyatakan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Pertumbuhan ekspor yang kuat dapat memicu investasi, inovasi, dan peningkatan produktivitas di sektor-sektor ekonomi terkait (Pardede dkk, 2024). Hal ini dapat memberikan kontribusi pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat lokal, yang pada akhirnya dapat berdampak positif pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) melalui peningkatan permintaan domestik.

Berdasarkan hasil penelitian ini terbukti bahwa peningkatan ekspor tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Harga Konstan (PDRBHK) di Provinsi Sumatera Utara selama periode tahun 2001–2021. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi daerah masih relatif kecil dan belum mampu memberikan dorongan nyata terhadap peningkatan output regional secara keseluruhan. Salah satu penyebab utama yang dapat menjelaskan kondisi ini adalah struktur ekspor di Provinsi Sumatera Utara yang cenderung didominasi oleh komoditas primer atau bahan mentah, seperti hasil pertanian, perkebunan, dan pertambangan, yang memiliki nilai tambah rendah dan keterkaitan antar sektor yang terbatas. Komoditas seperti kelapa sawit, karet, dan produk pertanian lainnya mungkin menyumbang nilai ekspor yang besar, namun dampak ekonomi lokalnya belum menyebar secara optimal ke sektor-sektor lain yang lebih luas, seperti industri pengolahan, perdagangan, dan jasa.

Selain itu, rendahnya keterlibatan industri hilir dalam proses ekspor menyebabkan kurang maksimalnya efek pengganda (multiplier effect) dari kegiatan ekspor terhadap ekonomi daerah. Keterbatasan dalam teknologi, infrastruktur logistik, serta dukungan kebijakan yang belum optimal juga dapat menghambat proses transformasi ekspor menjadi pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Kondisi ini menunjukkan bahwa ekspor yang tidak disertai dengan peningkatan kualitas produksi



dan penguatan rantai pasok lokal akan sulit memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan PDRB.

Hasil penelitian ini juga mencerminkan bahwa aktivitas ekspor di Provinsi Sumatera Utara belum terintegrasi secara kuat dengan perekonomian domestik. Hal ini bisa dilihat dari lemahnya keterkaitan ke belakang (backward linkage) dan ke depan (forward linkage) antara sektor ekspor dengan sektor-sektor lainnya di tingkat regional. Akibatnya, meskipun ekspor meningkat, manfaatnya belum dirasakan secara luas oleh masyarakat dan pelaku ekonomi lokal. Selain itu, nilai ekspor yang fluktuatif dan bergantung pada permintaan pasar global juga menjadikan sektor ini kurang stabil dalam menopang pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa peran ekspor dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah tidaklah otomatis atau langsung, tetapi sangat bergantung pada struktur ekonomi daerah, komposisi ekspor, tingkat industrialisasi, serta kemampuan daerah dalam mengoptimalkan pemanfaatan hasil ekspor. Oleh karena itu, dalam konteks Provinsi Sumatera Utara selama periode penelitian, hipotesis yang menyatakan bahwa ekspor berpengaruh signifikan terhadap PDRB tidak terbukti secara empiris dan statistik. Hal ini menjadi bahan evaluasi penting bagi pemerintah daerah untuk merumuskan kebijakan yang tidak hanya mendorong peningkatan volume ekspor, tetapi juga memperkuat sektor-sektor pendukung ekspor, meningkatkan nilai tambah produk lokal, serta memperluas keterkaitan sektor ekspor dengan sektor ekonomi lainnya agar manfaatnya dapat dirasakan secara menyeluruh dalam pembangunan ekonomi regional.

#### **b. Pengaruh Impor Terhadap PDRBHK di Provinsi Sumatera Utara**

Variabel Impor memiliki nilai T hitung sebesar  $3.612623 > T$  tabel sebesar 1.73961 dengan nilai probabilitas sebesar  $0.0021 > 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan impor terhadap produk domestik regional bruto di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan Kesimpulan tersebut, maka hipotesis yang mengkaitkan impor teruji kebenarannya.

Hal ini menolak teori impor yang diungkapkan sebelumnya. Impor memiliki ketergantungan terhadap Produk Domestik Bruto, semakin tinggi Produk Domestik Bruto maka jumlah impor semakin tinggi pula. Sementara impor memiliki hubungan negatif dengan Produk Domestik Bruto, artinya tingginya impor mengakibatkan Produk Domestik Bruto menurun. Menurut teori Keynesian, bahwa impor dapat mempengaruhi PDB suatu negara secara agregat, jika impor meningkat maka permintaan agregat menurun dikarenakan sebagian besar pengeluaran digunakan untuk impor sehingga berdampak pada penurunan produksi dalam negeri. Namun sebaliknya, apabila impor menurun maka permintaan agregat meningkat sehingga mendorong produksi dalam negeri.

Berdasarkan penelitian ini Impor terbukti berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pdrb di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini tidak sejalan dengan teori impor sebelumnya. Ada beberapa hal pendukung yang dapat menjelaskan kondisi ini, antara lain adalah komposisi impor yang cenderung didominasi oleh barang modal dan bahan baku industri, yang pada dasarnya tidak secara langsung memengaruhi permintaan agregat dalam jangka pendek, tetapi justru memberikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan produktivitas sektor produksi.

Selain itu, struktur ekonomi Provinsi Sumatera Utara yang sebagian besar masih bertumpu pada sektor primer dan sekunder juga menyebabkan efek dari impor terhadap PDRB tidak langsung terasa secara signifikan. Artinya, meskipun impor meningkat dan mendukung kegiatan produksi, proses transformasi tersebut membutuhkan waktu dan tidak serta-merta tercermin dalam kenaikan PDRB secara langsung dan signifikan dalam periode yang diamati.

Lebih lanjut, tingkat efisiensi dalam pemanfaatan barang impor serta keterbatasan kapasitas industri lokal dalam mengolah input impor menjadi output bernilai tambah tinggi juga dapat mempengaruhi besarnya kontribusi impor terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam kondisi seperti ini, impor memang berperan dalam mendukung kegiatan produksi, namun efek penggandanya terhadap peningkatan output dan nilai tambah ekonomi belum maksimal.

Oleh karena itu, meskipun hasil analisis statistik menunjukkan adanya pengaruh positif impor terhadap PDRB, namun signifikansinya belum kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa peran impor sebagai penopang pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara masih memerlukan penguatan melalui peningkatan kapasitas industri pengolahan, efisiensi distribusi, serta dukungan kebijakan yang mendorong pemanfaatan barang impor secara produktif dan berdaya saing.

**c. Pengaruh Inflasi Terhadap PDRBHK di Provinsi Sumatera Utara**

Variabel Inflasi memiliki nilai T hitung sebesar  $-1.153803 < T$  tabel sebesar  $1.73961$  dengan nilai probabilitas sebesar  $0.2645 > 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak artinya tidak terdapat pengaruh inflasi terhadap Produk domestik regional bruto di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan Kesimpulan tersebut, Berdasarkan Kesimpulan tersebut, maka hipotesis yang mengkaitkan inflasi dengan pdrb teruji kebenarannya.

Hal ini mendukung dengan teori yang digunakan sebelumnya, Menurut (Daniel, 2018) inflasi berpengaruh negatif PDRB artinya ketika terjadi kenaikan inflasi maka PDRB akan mengalami penurunan demikian juga sebaliknya. Karena inflasi yang terus meningkat akan menngerus daya beli masyarakat sehingga masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Hal ini juga membuat pengeluaran masyarakat terus membengkak, sedangkan pendapatan yang di peroleh masyarakat tidak mengalami kenaikan.

Inflasi terbukti berpengaruh dan signifikan terhadap PDRB, dalam hal ini pengaruhnya bersifat negatif, meskipun tidak signifikan secara statistik dalam penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa secara teoritis, inflasi memang memiliki kecenderungan untuk menekan pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari penurunan PDRB, namun dalam konteks Provinsi Sumatera Utara pada periode 2001–2021, pengaruh tersebut belum cukup kuat untuk mempengaruhi PDRB secara signifikan.

Inflasi yang meningkat menyebabkan daya beli masyarakat menurun, yang kemudian berdampak pada menurunnya konsumsi domestik sebagai salah satu komponen utama dalam pembentukan PDRB. Hal ini juga berpotensi menurunkan investasi karena biaya produksi meningkat akibat kenaikan harga input barang dan jasa. Dengan demikian, meskipun hasil analisis statistik menunjukkan bahwa inflasi tidak signifikan terhadap PDRB, arah pengaruh negatifnya sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa inflasi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi apabila tidak dikendalikan dengan baik.

Kondisi ini menegaskan pentingnya stabilitas harga dalam menjaga keberlangsungan pertumbuhan ekonomi di tingkat regional. Ketika inflasi dapat dikendalikan pada tingkat yang moderat dan stabil, maka akan tercipta iklim ekonomi yang lebih kondusif bagi konsumsi rumah tangga, investasi, serta aktivitas ekonomi lainnya yang menopang PDRB.

**d. Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi, Terhadap PDRBHK di Provinsi Sumatera Utara**

Pada pengujian hipotesis simultan menghasilkan nilai F hitung sebesar  $39.49107 > T$  tabel sebesar  $3.20$  dengan nilai probabilitas sebesar  $0.000000 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak artinya secara simultan terdapat pengaruh signifikan ekspor, impor dan inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan Kesimpulan tersebut, maka hipotesis yang mengkaitkan ekspor, impor dan inflasi dengan pdrb teruji kebenarannya.

Nilai S-square dari model penelitian ini sebesar  $0.874514$ . Hal ini menunjukkan bahwa variable independent, yaitu ekspor, impor dan inflasi memberikan kontribusi sebesar  $87,45\%$  terhadap produk domestik regional bruto di Provinsi Sumatera Utara. Selain itu, sisannya dipengaruhi oleh variable lain diluar dalam penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ekspor, impor dan inflasi merupakan hal yang penting dalam memengaruhi pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Sumatera Utara, karena ketiga variabel tersebut secara simultan mampu menjelaskan sebesar  $87,45\%$  variasi perubahan PDRB. Hal ini menegaskan bahwa pergerakan sektor perdagangan internasional dan kondisi stabilitas harga menjadi faktor yang sangat berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Kontribusi besar dari ketiga variabel tersebut juga menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Utara sangat dipengaruhi oleh dinamika perdagangan dan kondisi makroekonomi secara keseluruhan.

Oleh karena itu, penguatan sektor ekspor melalui diversifikasi produk unggulan dan peningkatan nilai tambah komoditas lokal, pengelolaan impor yang produktif untuk mendukung sektor industri dalam negeri, serta pengendalian inflasi yang stabil menjadi langkah strategis dalam meningkatkan PDRB secara berkelanjutan. Pemerintah daerah diharapkan mampu menyusun kebijakan ekonomi yang berorientasi pada penguatan sektor perdagangan luar negeri dan menjaga stabilitas harga untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berdaya saing tinggi.



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda terhadap data PDRBHK, ekspor, impor, dan inflasi di Provinsi Sumatera Utara periode 2001–2021, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRBHK di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi daerah masih terbatas secara proporsional.
2. Impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRBHK. Hal ini mengindikasikan bahwa impor, terutama dalam bentuk barang modal dan bahan baku produksi, berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi regional.
3. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRBHK. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi di wilayah ini relatif stabil dan belum menjadi faktor utama yang menghambat pertumbuhan ekonomi daerah.

Secara simultan, ekspor, impor, dan inflasi berpengaruh terhadap PDRBHK, meskipun hanya impor yang menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, D. (2014). Pengaruh produk domestik bruto, jumlah uang beredar, inflasi dan BI rate terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia periode 2007-2013. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 19(3).
- Bastian, M. (2019). Pengaruh Ekspor Impor terhadap Ekonomi Indonesia. *Skripsi Ilmu Pemerintah, Tanjung Pinang: Perpustakaan Ilmu Sosial Politik raja Haji Tanjung Pinang*.
- Devi, L., Mulyati, S., & Umiyati, I. (2020). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Pengalaman Keuangan, Tingkat Pendapatan, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Keuangan. *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 2(02).
- Djadjuli, D. (2018). Peran pemerintah dalam pembangunan ekonomi daerah. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 5(2), 8-21.
- Hanifah, U. (2022). Pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(6), 107-126.
- Heydimans, N., & Rumiki, D. (2018). Analisa pengaruh inflasi terhadap kredit konsumtif perbankan di Propinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Ekbank*, 1(1).
- Maulidiyah, F. S. (2021). C. PENGARUH UTANG LUAR NEGERI DAN EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI (Studi pada Produk Domestik Bruto Indonesia Periode 2015-2019). *Inovasi Manajemen dan Kebijakan Publik*, 4(1), 22-22.
- Meidiawati, K., & Mildawati, T. (2016). Pengaruh size, growth, profitabilitas, struktur modal, kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(2).
- Moto, M. M. (2019). Pengaruh penggunaan media pembelajaran dalam dunia pendidikan. *Indonesian journal of primary education*, 3(1), 20-28.
- Putri, A. D., Ahman, A., Hilmia, R. S., Almaliyah, S., & Permana, S. (2023). Pengaplikasian uji t dalam penelitian eksperimen. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 4(3), 1978-1987.
- Ratnaningrum, T., Wiyasa, I. G., & Teguh, H. (2024). Analisis Strategi Pemasaran Jasa Freight Forwarding Dalam Kegiatan Ekspor Pada PT. Putro Agung Transport Service: Laporan Kegiatan Kuliah Kerja Lapangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 52-69.
- Syahroni, M. I. (2022). Prosedur penelitian kuantitatif. *EJurnal Al Musthafa*, 2(3), 43-56.